

Strategi Guru Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis *Levelling Task* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Nirra Fatmah^{1*}, Aimmatul Mahfudhoh²

^{1,2}Universitas, Islam Tribakti Lirboyo, Indonesia

*Corresponding Author: nirrafatmah03@gmail.com

ABSTRACT

The low numeracy ability of Indonesian students, as reflected in the 2018 PISA survey results, indicates the need for mathematics learning innovations that can accommodate differences in students' learning abilities. One approach that can be applied is the levelling task as a form of differentiated learning. This study aims to describe the teacher's strategy in levelling task-based mathematics learning to improve the learning motivation of Class 1B students at MI Tarbiyatul Khoiriyah Plosoklaten, covering the planning, implementation, and evaluation stages. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through passive participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results show: (1) planning was carried out by developing tiered worksheets based on diagnostic assessment of students' initial abilities; (2) implementation was conducted through recalling activities, distribution of tiered tasks, and adaptive scaffolding; (3) evaluation was carried out through formative assessment based on process appreciation and continuous reflection. The application of levelling task proved effective in increasing students' enthusiasm, confidence, and active participation in mathematics learning, as well as encouraging a shift in motivation from extrinsic to intrinsic.

Keywords: Teacher Strategy, Levelling Task, Learning Motivation, Mathematics, Lower Grades

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan numerasi peserta didik Indonesia yang tercermin dari hasil survei PISA 2018 mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran matematika yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *levelling task* (tugas berjenjang) sebagai bentuk pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran matematika berbasis *levelling task* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1B MI Tarbiyatul Khoiriyah Plosoklaten, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan dilakukan melalui penyusunan LKPD berjenjang berdasarkan diagnosis kemampuan awal siswa; (2) pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan *recalling*, distribusi tugas bertingkat, dan pendampingan adaptif (*scaffolding*); (3) evaluasi dilaksanakan melalui *formative assessment* berbasis apresiasi proses dan refleksi berkelanjutan. Penerapan *levelling task* terbukti mampu meningkatkan antusiasme, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran matematika, serta mendorong pergeseran motivasi anak.

Kata Kunci : Strategi Guru, *Levelling Task*, Motivasi Belajar, Matematika, Kelas Rendah

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pengembangan kompetensi peserta didik, termasuk kemampuan numerasi yang menjadi bagian integral dalam pembelajaran matematika. Kemampuan numerasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis, sistematis, dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Natsir, 2023).

Namun demikian, berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik Indonesia masih relatif rendah. Merujuk pada hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-73 dari 79 negara yang berpartisipasi dengan skor rata-rata 379, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487 (Mukhli, 2024). Salah satu penyebab mendasarnya adalah penerapan pembelajaran matematika yang masih menggunakan pendekatan seragam (*one-size-fits-all*) tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan peserta didik, sehingga berpotensi memicu kecemasan matematika (*math anxiety*) dan menurunnya motivasi belajar sejak dini.

Pada kelas rendah sekolah dasar, perbedaan kemampuan belajar siswa tampak sangat beragam. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa siswa kelas 1 berada pada masa transisi dari pendidikan anak usia dini menuju pendidikan formal, sehingga karakteristik kognitif dan psikologis mereka masih dalam tahap perkembangan yang heterogen (Eko Fajar Rozakia, 2026). Oleh karena itu, guru memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap individu.

Salah satu strategi yang relevan untuk diterapkan adalah *levelling task* (tugas berjenjang), yaitu pemberian tugas yang terstruktur ke dalam beberapa tingkatan kesulitan berbeda, namun tetap bermuara pada tujuan pembelajaran yang sama (Taminson, 1999). Strategi ini merupakan manifestasi dari pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) yang memungkinkan setiap peserta didik belajar sesuai kesiapan kognitifnya tanpa kehilangan kesempatan untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan (Herawati, 2004).

Fenomena kesenjangan kemampuan belajar ini turut teridentifikasi di kelas 1B MI Tarbiyatul Khoiriyah Plosoklaten. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan April 2026, ditemukan bahwa sebagian siswa telah mampu mengerjakan soal operasi hitung sederhana secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan konkret dalam memahami konsep bilangan dasar. Kondisi ini mendorong guru kelas 1B untuk secara kreatif menerapkan strategi *levelling task* sebagai upaya sistematis dalam mengakomodasi heterogenitas kemampuan peserta didik sekaligus menumbuhkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam pembelajaran matematika berbasis *levelling task* di kelas 1B MI Tarbiyatul Khoiriyah Plosoklaten, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan memahami fenomena secara mendalam pada kondisi alamiah di lapangan. (Moleong, 2016) Jenis studi kasus digunakan untuk menyelidiki secara cermat kasus spesifik berupa penerapan strategi *levelling task* pada pembelajaran matematika di kelas 1B MI Tarbiyatul Khoiriyah Plosoklaten. (Creswell, 2014)

Lokasi penelitian berada di MI Tarbiyatul Khoiriyah Plosoklaten, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru kelas 1B, dan peserta didik kelas 1B. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. (Miles et al., 2014) Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, peningkatan ketekunan pengamatan, dan member checking.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Levelling Task*

Pada tahap perencanaan, guru kelas 1B MI Tarbiyatul Khoiriyah Plosoklaten terlebih dahulu melakukan identifikasi kemampuan awal peserta didik sebagai dasar penyusunan instrumen pembelajaran. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, perencanaan ini diwujudkan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, yakni Level 1 berupa soal bergambar, Level 2 berupa operasi hitung simbolik, dan Level 3 berupa soal cerita kontekstual.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan instrumen levelling task bukan sekadar pemenuhan kewajiban administratif, melainkan dirancang secara spesifik sebagai strategi diagnostik untuk memetakan perkembangan kognitif setiap individu. Secara teoritis, tindakan perencanaan ini merupakan implementasi nyata dari konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan Tomlinson, di mana pendidik dituntut untuk menyesuaikan proses pembelajaran guna memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Desain instrumen berlapis yang bergerak dari soal bergambar menuju soal cerita juga memiliki pijakan kuat pada teori representasi Bruner, yakni dari tahap enaktif, ikonik, hingga simbolik. (Rahmania et al., 2025) Perencanaan yang terstruktur ini sekaligus menjadi langkah antisipatif untuk mencegah terjadinya beban kognitif berlebih (cognitive overload) yang berpotensi mematikan motivasi belajar peserta didik di awal pertemuan.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Levelling Task*

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan recalling melalui permainan tebak-tebakan matematika sebagai pemantik kognitif sebelum memasuki materi inti. Strategi apersepsi ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik kelas rendah berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran perlu dimulai dari pengalaman yang akrab dan menyenangkan sebelum beralih ke konsep yang lebih abstrak. (Piaget & Inhelder, 1969) Hal ini juga selaras dengan pandangan Ausubel yang menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi apabila pengetahuan baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. (Wicaksono, 2025)

Guru mendistribusikan LKPD berjenjang dan memberikan pendampingan adaptif (scaffolding) yang disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap peserta didik. Peserta didik pada Level 1 mendapatkan bimbingan intensif langkah demi langkah, sementara peserta didik pada Level 3 diberikan keleluasaan untuk menyelesaikan tantangan secara mandiri. Praktik ini merupakan implementasi nyata dari teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky, di mana guru hadir memberikan bantuan tepat di dalam zona proksimal masing-masing anak sebelum secara bertahap melepaskan bantuan tersebut seiring meningkatnya kemandirian peserta didik. (Vygotsky & Cole, 1978)

Temuan penelitian juga mengungkapkan adanya hambatan teknis pada Level 3, di mana beberapa peserta didik mengalami kesulitan membaca narasi soal cerita. Merespons kendala tersebut, guru memberikan bimbingan privat secara langsung. Hal ini sebagaimana dituturkan guru dalam wawancara: "...Kelemahannya terkadang ada siswa yang lama mengerjakan karena terhambat dalam membaca, lalu dari situ guru harus private dulu ke mereka." (Arba'ah, S.Pd.I, Wawancara, Ruang Kelas 1B, 2 Mei 2026)

Respons adaptif tersebut membuktikan bahwa implementasi levelling task di kelas 1B tidak bersifat kaku, melainkan senantiasa menyesuaikan diri dengan realitas perkembangan setiap individu sebuah sikap yang sejalan dengan prinsip diferensiasi responsif yang dikemukakan Tomlinson¹ (Tomlinson, 2014).

Evaluasi Pembelajaran dan Peningkatan Motivasi Belajar

Evaluasi pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan pada perolehan angka mutlak, melainkan difungsikan sebagai formative assessment yang berpusat pada apresiasi proses belajar peserta didik. Guru menerapkan reward system berupa pemberian permen dan stiker kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas pada setiap level. Mekanisme ini merupakan manifestasi dari prinsip positive reinforcement dalam teori behaviorisme yang mendorong pengulangan perilaku belajar yang diinginkan. (Jelita et al., 2023)

Sistem penghargaan tersebut berkaitan erat dengan indikator motivasi belajar yang dikemukakan Hamzah B. Uno, khususnya pada aspek adanya penghargaan dalam proses pembelajaran. (Uno, 2021) Motivasi peserta didik mengalami pergeseran dari ekstrinsik menuju intrinsik seiring berjalannya proses pembelajaran. Peserta didik mulai menunjukkan keberanian mengerjakan level yang lebih sulit secara sukarela, bukan semata-mata karena mengharapkan imbalan. Kondisi ini sejalan dengan Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh optimal apabila tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yakni kompetensi (competence), otonomi (autonomy), dan keterkaitan sosial (relatedness). (Ryan & Deci, 2000)

Evaluasi yang diterapkan bersifat siklus reflektif yang adaptif sebuah praktik yang mencirikan guru sebagai reflective practitioner yang menggunakan pengalaman kelas sebagai sumber belajar profesional yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam pembelajaran matematika berbasis levelling task di kelas 1B MI Tarbiyatul Khoiriyah Plosoklaten dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. *Pertama*, tahap perencanaan dilakukan melalui penyusunan LKPD berjenjang berdasarkan hasil diagnosis kemampuan awal peserta didik, yang merupakan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan teori representasi Bruner. *Kedua*, tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan recalling, distribusi LKPD bertingkat, dan pendampingan adaptif (scaffolding) berbasis ZPD Vygotsky, disertai respons situasional terhadap hambatan literasi peserta didik. *Ketiga*, tahap evaluasi dilaksanakan melalui formative assessment berbasis reward system dan refleksi berkelanjutan yang terbukti mendorong pergeseran motivasi dari ekstrinsik menuju intrinsik. Penerapan strategi levelling task terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran matematika. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran berdiferensiasi di jenjang pendidikan dasar, khususnya pada pembelajaran matematika di kelas rendah.

REFERENCES

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Herawati, E., Priyanti, N., & Kasih, D. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Matematika Kelas 1 Di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(3), 722–733. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.2127>
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404–411. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.16174>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisa, N., Zainal, Z., & Paulina, L. (n.d.). *Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD*.

- Natsir, S. R., & Manaf, A. (2023). Penguatan Numerasi dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1352–1357. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1653>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *Psychology Of The Child*. Basic Books.
- Rahmania, C. A., Shalsabilla, F. N., Aprilia, G., Syahira, K. K., Alfyyah, R. A., & Putri, H. E. (2025). ANALISIS TEORI BELAJAR BRUNER UNTUK MEMBANTU PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 10–21. <https://doi.org/10.36277/defermat.v8i1.2254>
- Rozakia, E. F. (n.d.). PSIKOLOGI PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR (SD). *SD Alam Ar Rohmah Malang*. Retrieved May 19, 2026, from <https://sdalamarrohmah.sch.id/2021/03/15/psikologi-pendidikan-anak-sekolah-dasar-sd/>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000b). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd edition). ASCD.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wicaksono, P. (2025). Learning Modules with ARCS Keller Approach to Increase Children's Learning Interest and Motivation. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 5(2), 149–161. <https://doi.org/10.28918/ijiee.v5i2.12768>